

BAB V. KESIMPULAN

Uraian di muka telah menunjukkan aspek penerimaan dan penyimpangan sebagai gambaran hasil analisis interteks ketiga karya sastra tersebut. Seperti apa yang dikatakan Umar Junus (1983: 154), penerimaan maupun pendobrakan tidaklah mungkin terjadi secara mutlak, total, demikian juga yang terurai dalam hasil interteks ketiga karya itu. Gambaran sejarah sastra secara semiotik menunjukkan bahwa dalam tegangan waktu yang cukup panjang, dan dalam jenis sastra yang berbeda, menyebabkan sastra terkadang ingin memunculkan kembali keagungan sastra tradisional lewat pengolahan sastra modern. Bagaimanapun jauhnya jarak sastra lama dengan masa kini, namun yang lama masih dapat terjamah. Dia bahkan mampu memberi alternatif perkembangan estetika dan genre sastra.

Sebelum merumuskan hasil intertekstual, lebih dahulu akan dikemukakan pendapat Kuntowijoyo tentang peristiwa sejarah sebagai bahan baku imajinasi literer. Diterangkan lebih lanjut (1987: 127-129) bila peristiwa sejarah dipakai sebagai gambaran realitas, maka karya sastra sebagai simbol verbal telah memiliki beberapa peranan. Pertama sebagai cara pemahaman, maka karya ini mencoba menerjemahkan peristiwa sejarah untuk memahami peristiwa sejarah itu sendiri. Kedua sebagai cara perhubungan, maka karya sastra ini sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai

peristiwa sejarah. Terakhir sebagai cara penciptaan, maka karya sastra adalah suatu proses penciptaan kembali peristiwa sejarah secara imajiner. Ketiga peran ini dapat dapat bergabung menjadi satu dalam sebuah karya sastra, akan tetapi dapat dibedakan peran yang ditonjolkannya. Pandangan Kuntowijoyo ini perlu dikemukakan karena dapat dipakai untuk mengamati ketiga karya sastra yang diintertekstualkan. Peranan karya sastra ini ternyata mengandung konsekuensi tertentu bila dikaitkan dengan analisis di muka.

Negarakerlagama ternyata didominasi oleh peran untuk pemahaman realitas sejarah. Novel dan naskah lakon TSPW lebih menonjolkan perannya sebagai proses penciptaan sekaligus juga sebagai sarana komunikasi penciptanya. Oleh sebab itu dalam **Negarakerlagama** lebih memaparkan apa yang menjadi kenyataan dan benar-benar terjadi, dan dalam TSPW peristiwa sejarah ditarik menjadi peristiwa manusiawi menyeret seluruh masyarakat dan perorangannya. Demikian juga halnya dengan naskah lakonnya. Akibatnya konsep estetika **Negarakerlagama** tidaklah hadir secara totalitas. Maksudnya, keindahan lebih ditonjolkan oleh bahasanya saja. Penonjolan pada fungsi puitiknya juga karena karya sastra ini berbentuk kakawin. Konsep estetika dalam **Negarakerlagama** ini didobrak oleh novel TSPW, yang lebih menonjolkan fiksi dan penyanderaan yang hebat sebagai konsep estetikanya. Kesatuan unsur-unsur struktur novel mampu menggambarkan peristiwa yang koheren dan mudah dipahami. Kesatuan un-

sur sebagai konsep estetis tidak dapat dinikmati dalam naskah lakon TSPW. Keindahan naskah lakon dapat dirasakan dalam dialog dan gabungan antara realitas sejarah dan rekaannya, meskipun masih senada dengan novelnya. Perbedaan jenis sastra menyebabkan perbedaan bentuk yang menyebabkan perbedaan konsep estetika juga. Jalinan sejarah bentuk sastra dari puisi (kakawin) ke novel dan selanjutnya ke naskah lakon, memberi gambaran jalinan estetika religius dengan fungsi estetikanya untuk eskatik, diluncurkan menjadi estetika yang imanen dengan fungsi estetikanya untuk kenikmatan dalam pemahaman penciptaan peristiwa masa lampau. Dari estetik yang imanen lewat bahasanya yang arkhaik ini diterima sebagai estetika dramatik yang ditandai oleh hadirnya konflik tokoh dan ilusi dramatik. Dari estetika keselarasan menjadi estetika di antara ketegangan yang selaras dan deviasi.

Nilai budaya Jawa dalam **Negarakertagama** masih mengalir dalam novel TSPW, dan tetap menjiwai naskah lakon. Garis tradisi masih menandai ketiga karya sastra tersebut. Hubungan keselarasan isi antara ketiga karya itu lebih dominan dibandingkan dengan hubungan penyimpangan. Perbedaan genre sastra lebih menunjukkan pendorongan sebagai tuntutan genre itu sendiri.

Negarakertagama difungsikan sebagai pemberi pangkal ceritera historis terhadap novel TSPW. Lebih tepat lagi bila dikatakan **Negarakertagama** memberi ilham bagi

novel TSPW. Perkembangan ceritera dan tokoh-tokohnya mutlak baru dan milik novel TSPW, sebab **Negarakartagama** menghadirkan tokoh-tokoh yang benar-benar ada dalam realitas sejarah. Kedudukan novel TSPW menjadi sangat penting di dalam naskah lakon TSPW, fungsinya menjadi sangat dominan, sebab daripadanya keberadaan naskah lakon ini menjadi tampak jelas. Seluruh isi dalam novel diterima secara ekuivalensif oleh naskah lakon TSPW.

